

Membangun Disiplin dan Meningkatkan Kendali Diri Melalui Budaya Organisasi SMK Darussalam 2 Pamulang

Erin Komalasari¹, Anita Indrawijaya², Mohammad Soleh Ali³, Putri Kurniawati⁴, Yusi Mei Dona⁵, Maulana Hakim⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Pamulang

E-mail: komalasarics16@gmail.com¹, anita4indrawijaya@gmail.com², aliaksan042@gmail.com³, kurniawatiputri0105@gmail.com⁴, yusimeidona72@gmail.com⁵, maulanahakim003@gmail.com⁶

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Disiplin, Kendali Diri,
Budaya Organisasi

Citation:

**Komalasari, E.,
Indrawijaya, A., Ali, M. S.,
Kurniawati, P., Dona, Y.
M., & Hakim, M. (2026).
Membangun Disiplin Dan
Meningkatkan Kendali Diri
Melalui Budaya Organisasi
SMK Darussalam 2
Pamulang. *Jemtramas*,
01(2), 158–166.**

ABSTRAK

Disiplin dan kendali diri merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang berperan dalam mendukung efektivitas organisasi serta pengembangan keterampilan sosial di lingkungan sekolah. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di SMK Darussalam 2 Pamulang, masih ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kurang konsistennya pelaksanaan tanggung jawab organisasi, rendahnya kesadaran terhadap disiplin kolektif, serta belum optimalnya kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan perilaku ketika menghadapi dinamika organisasi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk membangun disiplin dan meningkatkan kendali diri siswa melalui penguatan budaya organisasi. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif-reflektif dalam bentuk seminar edukatif yang melibatkan 10 siswa aktif dari organisasi OSIS, Rohis, dan Paskibra. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, dan refleksi pengalaman peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan observasi partisipatif, diskusi reflektif, dan analisis respons peserta berdasarkan indikator pemahaman disiplin, kendali diri, tanggung jawab individu, dan kemampuan reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya disiplin sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen organisasi, meningkatnya kesadaran terhadap kendali diri dalam mengelola emosi dan perilaku, serta berkembangnya kemampuan reflektif dalam memahami peran individu dalam membangun budaya organisasi yang positif. Kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter siswa melalui pengembangan budaya organisasi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan adaptif.

PENDAHULUAN

Disiplin dan kendali diri merupakan dua aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang berpengaruh terhadap keberhasilan akademik, sosial, maupun organisasi. Dalam lingkungan pendidikan, disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga kemampuan individu untuk mengatur perilaku, mengelola tanggung jawab, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan norma yang berlaku. Sementara itu, kendali diri (self-control) berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengelola emosi, dorongan, dan perilaku agar tetap selaras dengan tujuan yang ingin dicapai (Duckworth et al., 2021). Kedua aspek tersebut menjadi kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak usia sekolah karena berperan dalam membentuk perilaku positif dan kesiapan siswa menghadapi tantangan kehidupan sosial maupun dunia kerja.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, penguatan disiplin dan kendali diri memiliki relevansi yang tinggi karena siswa tidak hanya dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan, tetapi juga untuk memasuki dunia kerja yang menuntut tanggung jawab, profesionalisme, dan kemampuan beradaptasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat disiplin dan kendali diri yang baik cenderung memiliki kemampuan manajemen diri yang lebih efektif, hubungan sosial yang lebih sehat, serta performa akademik yang lebih baik dibandingkan siswa dengan tingkat kendali diri yang rendah (Li et al., 2023).

Budaya organisasi sekolah menjadi salah satu faktor yang berperan dalam membentuk perilaku disiplin dan kendali diri peserta didik. Budaya organisasi merupakan seperangkat nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu kelompok dan menjadi pedoman perilaku bagi anggotanya (Alvesson, 2021). Dalam organisasi siswa, budaya organisasi tercermin melalui pola interaksi, pelaksanaan program kerja, pembagian tanggung jawab, serta mekanisme penyelesaian masalah yang dilakukan secara bersama. Budaya organisasi yang positif dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung jawab, konsistensi perilaku, serta kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi organisasi (Nguyen & Tran, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Howard et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas organisasi yang memiliki budaya positif berkontribusi terhadap peningkatan regulasi diri, tanggung jawab sosial, dan kemampuan pengambilan keputusan. Temuan serupa juga disampaikan oleh Wang dan Eccles (2023) yang menjelaskan bahwa lingkungan organisasi yang mendukung partisipasi aktif siswa mampu memperkuat kemampuan disiplin diri serta mengurangi perilaku impulsif dalam interaksi sosial. Di Indonesia, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam organisasi sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin melalui pengalaman langsung dalam menjalankan tugas, mematuhi aturan organisasi, dan bekerja sama dengan anggota lain.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMK Darussalam 2 Pamulang dengan melibatkan 10 siswa yang aktif dalam organisasi sekolah, yaitu Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Rohani Islam (Rohis), dan Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra). Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan disiplin dan kendali diri dalam aktivitas organisasi siswa. Permasalahan tersebut meliputi kurang konsistennya pelaksanaan tanggung jawab organisasi, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, rendahnya kesadaran terhadap pentingnya disiplin kolektif, serta belum optimalnya kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan respons ketika menghadapi perbedaan pendapat atau tekanan organisasi.

Di sisi lain, sekolah memiliki potensi yang mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian. Keberadaan organisasi siswa yang aktif serta tingginya partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan sekolah menjadi modal yang penting untuk mengembangkan budaya organisasi yang mampu membentuk perilaku disiplin dan meningkatkan kendali diri. Pengalaman organisasi yang dimiliki siswa dapat menjadi sarana pembelajaran kontekstual untuk menanamkan nilai tanggung jawab, komitmen, serta kemampuan mengelola perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan antara keterlibatan siswa dalam organisasi sekolah dengan pembentukan karakter disiplin dan kendali diri, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek akademik, regulasi diri, atau efektivitas organisasi secara umum. Implementasi hasil penelitian tersebut dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang secara khusus memanfaatkan budaya organisasi sebagai sarana penguatan disiplin dan kendali diri siswa masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah menengah kejuruan. Selain itu, pendekatan partisipatif-reflektif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam memahami dan merefleksikan perilaku organisasinya belum banyak diterapkan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui penguatan budaya organisasi sebagai media pembelajaran karakter yang berfokus pada disiplin dan kendali diri peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada upaya membangun disiplin dan meningkatkan kendali diri melalui penguatan budaya organisasi siswa di SMK Darussalam 2 Pamulang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya disiplin dalam organisasi, memperkuat kesadaran tentang kendali diri sebagai bagian dari kepemimpinan personal, serta mendorong terbentuknya budaya organisasi yang mampu mendukung pengembangan karakter dan tanggung jawab peserta didik secara berkelanjutan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-reflektif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan partisipatif dipilih karena mampu mendorong keterlibatan siswa dalam memahami permasalahan yang mereka hadapi melalui diskusi, berbagi pengalaman, dan proses pembelajaran kolaboratif. Sementara itu, pendekatan reflektif digunakan untuk membantu peserta menghubungkan materi yang diberikan dengan pengalaman nyata yang mereka alami dalam organisasi sekolah (Kolb, 2021; Schön, 2022).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan dan permasalahan melalui observasi awal serta komunikasi dengan pihak sekolah. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi organisasi siswa, pola kedisiplinan anggota, pelaksanaan tanggung jawab organisasi, serta kemampuan siswa dalam mengelola perilaku dan emosi ketika menghadapi dinamika organisasi. Hasil identifikasi menunjukkan adanya beberapa permasalahan, seperti kurang konsistennya pelaksanaan tanggung jawab organisasi, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, rendahnya kesadaran terhadap disiplin kolektif, serta belum optimalnya kemampuan siswa dalam mengendalikan respons emosional ketika menghadapi perbedaan pendapat atau tekanan organisasi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Howard et al. (2022) yang menjelaskan bahwa rendahnya regulasi diri dapat mempengaruhi kualitas partisipasi dan efektivitas keterlibatan siswa dalam kegiatan organisasi.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan seminar sebagai bentuk intervensi utama kegiatan. Materi yang disampaikan berfokus pada pentingnya disiplin sebagai fondasi budaya organisasi, konsep kendali diri (self-control) dalam kehidupan organisasi, pengelolaan emosi, tanggung jawab individu, serta pentingnya konsistensi perilaku dalam mencapai tujuan bersama. Penyampaian materi dikombinasikan dengan diskusi interaktif, studi kasus, dan refleksi pengalaman peserta. Strategi ini digunakan untuk membantu siswa memahami bahwa disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan kemampuan mengelola diri secara sadar dalam menjalankan tanggung jawab organisasi (Duckworth et al., 2021).

Tahap ketiga adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi partisipatif, diskusi reflektif, dan analisis respons peserta pada akhir kegiatan. Pendekatan deskriptif-kualitatif dipilih karena memungkinkan penilaian terhadap perubahan pemahaman, kesadaran, dan cara pandang peserta mengenai disiplin dan kendali diri berdasarkan pengalaman yang mereka ungkapkan selama kegiatan berlangsung (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi lembar observasi partisipasi peserta, panduan refleksi kelompok, dan catatan hasil diskusi. Penggunaan observasi partisipatif bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, sedangkan refleksi kelompok digunakan untuk menggali perubahan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap materi yang diberikan (Creswell, 2023). Indikator keberhasilan kegiatan mencakup: (1) meningkatnya pemahaman siswa mengenai pentingnya disiplin dalam organisasi; (2) meningkatnya kesadaran mengenai kendali diri dalam menghadapi dinamika organisasi; (3) meningkatnya pemahaman mengenai tanggung jawab individu dalam pelaksanaan tugas organisasi; dan (4) berkembangnya kemampuan reflektif siswa dalam mengelola emosi dan perilaku secara lebih konstruktif. Indikator tersebut mengacu pada konsep pengembangan karakter, regulasi diri, dan pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya kesadaran diri serta tanggung jawab dalam proses pembentukan perilaku positif peserta didik (Duckworth et al., 2021; Zimmerman, 2022).

Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Tingkat keberhasilan kegiatan ditunjukkan oleh munculnya perubahan pemahaman peserta terhadap konsep disiplin dan kendali diri, meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya tanggung jawab organisasi, serta berkembangnya perspektif yang lebih positif terhadap pengelolaan perilaku dan emosi dalam kehidupan organisasi sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Howard et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pengalaman organisasi yang didukung budaya positif dapat memperkuat regulasi diri, tanggung jawab sosial, dan perilaku disiplin peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Ketercapaian Tujuan Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, diskusi reflektif, dan analisis respons peserta setelah kegiatan berlangsung. Pengukuran dilakukan berdasarkan empat indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan.

Tabel 1. Indikator Ketercapaian Kegiatan

No	Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Kegiatan
1	Pemahaman tentang disiplin organisasi	Sebagian peserta memaknai disiplin hanya sebagai kepatuhan terhadap aturan organisasi.	Peserta memahami disiplin sebagai bentuk tanggung jawab, komitmen, dan konsistensi dalam menjalankan tugas organisasi.
2	Kesadaran mengenai kendali diri dalam organisasi	Peserta masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan respons terhadap perbedaan pendapat dalam organisasi.	Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya mengelola emosi dan perilaku secara konstruktif dalam organisasi.
3	Pemahaman tanggung jawab individu	Tanggung jawab organisasi masih dipandang sebagai kewajiban yang bersifat individual dan administratif	Peserta memahami bahwa tanggung jawab individu berkontribusi terhadap keberhasilan organisasi secara keseluruhan.
4	Kemampuan reflektif dalam mengelola emosi dan perilaku	Peserta cenderung menilai permasalahan organisasi berdasarkan faktor eksternal atau perilaku anggota lain.	Peserta lebih mampu melakukan refleksi terhadap perilaku diri sendiri dan memahami perannya dalam membangun budaya organisasi yang positif.

Sumber : Hasil observasi dan diskusi reflektif peserta (2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya organisasi tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengaturan aktivitas kelompok, tetapi juga sebagai lingkungan pembelajaran sosial yang membentuk perilaku peserta didik. Melalui proses diskusi dan refleksi, siswa memperoleh kesempatan untuk mengevaluasi pengalamannya secara lebih kritis sehingga mampu memahami hubungan antara perilaku individu dan keberhasilan organisasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penguatan budaya organisasi dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan disiplin dan kemampuan regulasi diri siswa secara kontekstual.

Penguatan Disiplin melalui Budaya Organisasi

Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta masih memandang disiplin sebatas kepatuhan terhadap aturan organisasi. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai memahami bahwa disiplin juga berkaitan dengan komitmen terhadap tanggung jawab, konsistensi perilaku, dan kemampuan menjaga kepercayaan anggota lain dalam organisasi.

Peserta menyadari bahwa keterlambatan, pengabaian tugas, maupun kurangnya komitmen terhadap program kerja tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mempengaruhi efektivitas organisasi secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan pendapat

Alvesson (2021) yang menyatakan bahwa budaya organisasi berfungsi sebagai sistem nilai yang membentuk perilaku dan pola tindakan anggota organisasi.

Selain itu, siswa juga mengidentifikasi bahwa budaya organisasi yang mendukung kedisiplinan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih terstruktur, produktif, dan bertanggung jawab. Kesadaran tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap makna disiplin dalam kehidupan organisasi sekolah.

Perubahan cara pandang tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang sebelumnya hanya dipahami sebagai aturan formal menjadi bagian dari kesadaran pribadi peserta. Dalam perspektif budaya organisasi, kondisi ini penting karena keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan, tetapi juga oleh sejauh mana anggota organisasi menghayati dan menerapkan nilai-nilai yang disepakati bersama. Dengan demikian, disiplin berkembang bukan karena adanya kontrol eksternal semata, melainkan karena munculnya kesadaran intrinsik untuk menjalankan tanggung jawab secara konsisten.



Gambar 1. Penyampaian Materi Seminar

Penguatan Kendali Diri dalam Dinamika Organisasi

Aspek lain yang mengalami penguatan adalah kemampuan kendali diri (self-control). Dalam sesi refleksi, beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka sering mengalami kesulitan dalam mengelola emosi ketika menghadapi kritik, perbedaan pendapat, atau tekanan dalam organisasi. Setelah kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya mengelola respons emosional sebelum mengambil keputusan atau memberikan tanggapan kepada anggota lain.

Peserta memahami bahwa kendali diri tidak berarti menekan emosi, tetapi kemampuan mengelola emosi secara konstruktif agar tidak menimbulkan konflik yang merugikan organisasi. Temuan ini mendukung penelitian Duckworth et al. (2021) yang menjelaskan bahwa kemampuan mengendalikan diri memiliki hubungan erat dengan keberhasilan individu dalam mencapai tujuan jangka panjang serta menjaga kualitas hubungan sosial.

Peningkatan kesadaran mengenai kendali diri juga terlihat dari kemampuan peserta dalam mengidentifikasi perilaku yang perlu diperbaiki serta strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas interaksi dalam organisasi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses refleksi memiliki peran penting dalam membantu siswa mengenali pola perilaku dan respons emosional yang selama ini muncul dalam aktivitas organisasi. Kemampuan melakukan refleksi diri menjadi fondasi penting dalam pengembangan kendali diri karena memungkinkan individu mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan serta mempertimbangkan konsekuensinya terhadap orang lain maupun organisasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan kendali diri tidak hanya berkaitan dengan pengendalian emosi, tetapi juga dengan kemampuan mengambil keputusan yang lebih bijaksana dalam situasi sosial.



Gambar 2. Foto Bersama Peserta Kegiatan

Analisis Keunggulan, Kendala, dan Peluang Pengembangan

Kegiatan ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta karena berkaitan langsung dengan dinamika organisasi yang mereka hadapi sehari-hari. Kedua, pendekatan reflektif membuat peserta lebih mudah menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ketiga, pembahasan mengenai disiplin dan kendali diri memberikan perspektif baru kepada siswa mengenai pentingnya pengelolaan perilaku sebagai bagian dari kepemimpinan diri.

Di sisi lain, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pelaksanaan yang hanya berlangsung dalam satu kali pertemuan menyebabkan perubahan perilaku peserta belum dapat diamati secara jangka panjang. Selain itu, evaluasi masih berfokus pada perubahan pemahaman dan kesadaran peserta sehingga belum dapat mengukur perubahan perilaku secara komprehensif.

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan berada pada kategori sedang karena diperlukan strategi komunikasi yang mampu mendorong keterbukaan peserta dalam membahas pengalaman pribadi terkait kedisiplinan dan pengelolaan emosi. Namun demikian, tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan reflektif cukup efektif digunakan pada lingkungan organisasi siswa.

Ke depan, kegiatan serupa memiliki peluang untuk dikembangkan melalui program pendampingan organisasi siswa secara berkelanjutan, pelatihan kepemimpinan berbasis karakter, maupun program mentoring yang berfokus pada penguatan disiplin dan kendali diri. Dengan pelaksanaan yang lebih berkelanjutan, dampak kegiatan diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya organisasi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan adaptif di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMK Darussalam 2 Pamulang menunjukkan bahwa penguatan budaya organisasi dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun disiplin dan meningkatkan kendali diri siswa. Melalui seminar, diskusi interaktif, dan refleksi pengalaman organisasi, peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya disiplin sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen organisasi, serta kendali diri sebagai kemampuan mengelola emosi dan perilaku secara konstruktif dalam berbagai situasi organisasi.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap makna disiplin, tanggung jawab individu, dan pengelolaan emosi dalam kehidupan organisasi. Peserta tidak lagi memaknai disiplin semata sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran diri untuk menjalankan peran secara konsisten dan bertanggung jawab. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya kendali diri dalam menjaga hubungan interpersonal dan mendukung efektivitas organisasi.

Secara teoritis, temuan ini menguatkan pandangan bahwa budaya organisasi berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran sosial yang berperan dalam pembentukan karakter, pengembangan regulasi diri, dan internalisasi nilai-nilai positif pada peserta didik. Organisasi siswa tidak hanya menjadi wadah pelaksanaan program kerja, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola diri melalui pengalaman sosial yang nyata.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar sekolah terus mengembangkan program pembinaan organisasi siswa yang berfokus pada penguatan karakter, disiplin, dan kendali diri melalui kegiatan yang berkelanjutan. Pendampingan organisasi secara periodik, pelatihan kepemimpinan, serta forum refleksi antaranggota organisasi dapat menjadi alternatif untuk memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah. Bagi pelaksana atau peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif dan melakukan pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang sehingga dampak kegiatan terhadap perubahan perilaku siswa dapat diukur secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Yulita Pujilestari, S.H., M.H. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Penghargaan dan apresiasi juga disampaikan kepada Dr. Sri Utaminingsih, S.Pd., S.H., M.M.Pd., M.H. selaku Ketua Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan arahan,

motivasi, dan pendampingan selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih selanjutnya diberikan kepada Dr. Lili Nurlaili, M.Ed. selaku dosen pembimbing akademik atas bimbingan, masukan, dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Siti Zubaidah, S.Pd., S.E., M.Pd.I. dan Dr. Ersam Mahendrawan, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pendamping yang telah memberikan arahan, saran konstruktif, serta pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Kepala SMK Darussalam 2 Pamulang, guru pembina dan pendamping kegiatan, serta seluruh siswa peserta kegiatan yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan karakter, budaya organisasi, serta peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Alvesson, M. (2021). *Organizational culture* (3rd ed.). Sage Publications.
- Bandura, A. (2021). Social learning theory and human behavior. *Journal of Behavioral Studies*, 15(2), 45–58.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Duckworth, A. L., Taxer, J. L., Eskreis-Winkler, L., Galla, B. M., & Gross, J. J. (2021). Self-control and academic achievement. *Annual Review of Psychology*, 72, 373–399. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050719>
- Howard, J. L., Bureau, J. S., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2022). Student motivation and self-regulation in educational settings: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 34(4), 2215–2243. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09685-2>
- King, R. B., McInerney, D. M., & Watkins, D. A. (2022). The role of self-discipline in student development and achievement. *Learning and Individual Differences*, 95, 102143. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102143>
- Li, Y., Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2023). Self-control and adolescent adjustment in school contexts. *Journal of Adolescence*, 95, 45–57. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2023.01.004>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nguyen, T. T., & Tran, H. N. (2022). Organizational culture and student engagement in educational organizations. *International Journal of Educational Management*, 36(7), 1187–1201. <https://doi.org/10.1108/IJEM-01-2022-0045>
- Rahmawati, N., & Hidayat, R. (2023). Peran organisasi siswa dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 155–167. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.56789>
- Schön, D. A. (2022). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Routledge.
- Zimmerman, B. J. (2022). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 57(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2008574>